

Peningkatan Hubungan Interpersonal Menggunakan Teknik Sociodrama

Increased Interpersonal Relationship Using Sociodrama Techniques

Devi Nalis Ayu^{1*}, Muswardi Rosra², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: devinalis80@gmail.com, Telp.: +6285809670449

Received: May, 2019

Accepted: Juny, 2019

Online Published: July, 2019

Abstract: *Increased Interpersonal Relationship Using Sociodrama Techniques.* The purpose of this study is to determine the use of sociodrama techniques in improving interpersonal relationships in class X MA Darul A'mal Metro 2018/2019 academic year. One Group Pretest-Posttest is used as a research design. The subjects of this study were 6 students. The data collection technique in this study uses the scale of interpersonal relationships. The results of data analysis using the Wilcoxon different test, obtained z count = -2,201 the results are less than z table = 1,645, and also shows an increase of 17.6%, then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a significant increase in interpersonal relations before and after being given group counseling with sociodrama techniques.

Keywords: *guidance and counseling group, interpersonal relations, sociodrama techniques*

Abstrak: **Peningkatan Hubungan Interpersonal Menggunakan Teknik Sociodrama.** Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui penggunaan teknik sociodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. *One Group Pretest-Posttest* digunakan sebagai design penelitian. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala hubungan interpersonal. Hasil analisis data menggunakan uji beda *Wilcoxon*, diperoleh $z_{hitung} = -2.201$ hasilnya kurang dari $z_{tabel} = 1.645$, dan juga menunjukkan peningkatan sebesar 17,6%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ternyata terdapat peningkatan yang signifikan pada hubungan interpersonal sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik sociodrama.

Kata kunci: hubungan interpersonal, konseling kelompok, teknik sociodrama

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Manusia selalu menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam menjalani hidup setiap orang selalu membutuhkan orang lain dan hendaknya dapat bekerja sama dengan orang lain, sehingga dapat saling membantu dan memiliki hubungan baik dengan banyak orang

Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa di mana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya (Santrock, 2002).

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2002). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan peranannya seringkali tidak terlalu jelas.

Dalam sekolah, remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri, terutama pada siswa yang baru memasuki SMA, remaja dituntut untuk dapat beradaptasi

dengan lingkungan barunya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan dalam pergaulannya. Tingkah laku yang ditunjukkan selalu ingin tampil beda dan mampu berbuat apa saja tanpa ragu.

Hubungan interpersonal adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau akibat tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan. Menurut Satmoko (Gufon, 2011) hubungan interpersonal dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai hubungan interpersonal yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu, frustrasi dan konflik. Sebaliknya, gangguan hubungan interpersonal terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan.

Hasil analisis penelitian pendahuluan pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro dengan memberikan angket Daftar Ungkap Masalah (DCM) dapat diuraikan sebagai berikut: Masalah sosial (40%), kesehatan (10%), keluarga (20%), agama (15%), dan belajar (15%). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa masalah sosial, yakni masalah hubungan interpersonal siswa dikategorikan rendah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, terdapat fenomena mengenai hubungan interpersonal yang terjadi pada siswa-siwi MA Darul A'mal Metro, yaitu tidak mampu mengontrol emosi menyebabkan siswa

melanggar peraturan yang ada di sekolah seperti berkelahi dengan teman, menghindar jika bertemu dengan lawan jenis karena merasa malu, kurang mampu menyelesaikan masalah dengan teman di sekolah, suka menyendiri karena lebih merasa nyaman sendiri. Fenomena lain yang terjadi di MA Darul A'mal Metro yaitu ketika ada peristiwa tentang dua orang siswa yang bertengkar, mereka tidak hanya adu mulut tapi juga berkelahi di tengah lapangan. Setelah ditelusuri oleh pihak sekolah ternyata penyebab pertikaian itu sepele, yaitu hanya saling pandang.

Temuan mengenai problem hubungan interpersonal pada remaja tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Kesehatan Remaja tahun 1996 yang disampaikan oleh Soeroso bahwa di daerah Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku, dan Jawa Timur diidentifikasi beberapa masalah remaja yang biasa terjadi sekolah yang berhubungan dengan hubungan interpersonal yaitu perkelahian, kurang percaya diri, stres dan juga *bully* (Dewi, 2005).

Teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk memahami hubungan interpersonal karena dalam sosiodrama siswa tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira. Selain itu, siswa dapat mendramatisasi diri mereka dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial melalui tokoh yang telah ditentukan sehingga mempengaruhi individu tersebut (Winkel, 2004).

Selain itu, terdapat manfaat dalam kegiatan sosiodrama akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah, pemahaman yang dialami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas. Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interpersonal dengan menggunakan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro Tahun Ajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2018 Tahun Pelajaran 2018/2019. 6 siswa kelas X IPS sebagai kelompok sampel eksperimen di MA Darul A'mal Metro sebagai subjek penelitian yang diambil dengan cara *voluntary sampling*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen dengan model *one group test and posttest design*.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*posttest*). Tes awal atau *pretest* yaitu tes yang pertama kali dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data awal yang nantinya akan dijadikan acuan

data dan perbandingan data tes akhir setelah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok teknik sosiodrama.

Pemberian perlakuan (*treatment*) pada eksperimen ini dilaksanakan lima kali pertemuan dan kemudian akan dilaksanakan tes akhir. Pemberian materi tentang teknik sosiodrama kepada siswa terhadap peningkatan hubungan interpersonal

Tes akhir yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang dilakukan pada tes awal dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh tiap-tiap peserta tes setelah melaksanakan program latihan atau diberikannya perlakuan yaitu sebuah simulasi games. Tes akhir ini berperan penting untuk mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk mendapatkan nilai tentang hubungan interpersonal

Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengukur hubungan interpersonal siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2006).

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengukur hubungan interpersonal siswa. Dalam hal ini, untuk mengetahui peningkatan hubungan interpersonal siswa yang tergolong sangat beragam, rendah, sedang, tinggi, yang sebelumnya dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS sebagai kelompok eksperimen di MA Darul A'mal Metro.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan skala, skala yang digunakan adalah skala aiken. Skala aiken merupakan skala peringkat yang sering digunakan, dimana skala ini membuktikan responden untuk mengindikasikan derajat atau tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju terhadap suatu kumpulan pernyataan mengenai suatu objek. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan hasil peningkatan hubungan interpersonal.

Instrumen tes yang telah tersusun, kemudian diuji cobakan kepada siswa yang bukan subjek penelitian. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal pretest dan posttest yaitu validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan Aiken's dan dilihat dari tabel Aiken dengan rater 7 dan number of rating categories 5 maka besarnya koefisien kriteria adalah 0,73 maka pernyataan tersebut dikatakan valid

Berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien isi Aiken's V berkaidah keputusan tinggi dengan demikian koefisien isi skala sikap hubungan interpersonal ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan sedangkan reliabilitas angket mengenai hubungan interpersonal yang memiliki kriteria reliabilitas tinggi. Penelitian ini juga menggunakan desain kuasi eksperimen dengan model *one group pretest and posttest design*. (Sugiyono, 2012). Kelompok kontrol, dengan pengukuran sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat peredaan nilai antara pretest dan posttest melalui uji wilcoxon ini. Dalam pelaksanaan uji Wilcoxon untuk menganalisis

kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (Statistical Package for Social Science).

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISSCUSION

Sebelum pelaksanaan teknik sosiodrama terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki hubungan interpersonal rendah pada siswa kelas X. Wawancara menghasilkan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki hubungan interpersonal rendah pada kelas X. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran skala hubungan interpersonal pada hari Senin 5 Oktober 2018, jenis skala yang digunakan yaitu model *likert* di mana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai hubungan interpersonal, skala yang disebarkan pada siswa merupakan skala yang telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk mengetahui siswa yang memiliki hubungan interpersonal rendah di kelas X MA Darul A'mal Metro.

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *voluntary sampling* yaitu mereka mengajukan diri secara sukarela untuk mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama.

Tabel 1 Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	L/P	Kelas
1.	IL	P	X IPS
2.	CAN	P	X IPS
3.	DVD	P	X IPS
4.	RCP	P	X IPS
5.	SNA	P	X IPS
6.	YM	P	X IPS

Hasil pemberian layanan konseling kelompok teknik sosiodrama ini dievaluasi dengan cara melakukan *Posttest. Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui peningkatan antara hubungan interpersonal siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dan untuk mengevaluasi hasil layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada siswa sebelumnya, yaitu yang mempunyai hubungan interpersonal yang rendah.

Kemudian dari hasil *pretest* peneliti mengambil topik tentang hubungan interpersonal dan kemudian topik tersebut dibuat sebuah skenario, kemudian dari 6 siswa tersebut dibagi menjadi dua kelompok 1 terdiri dari 2 siswa jadi pengamat dan 4 siswa bermain sosiodrama sesuai topik yang sudah ditentukan. Dalam bermain sosiodrama ini, 4 siswa yang akan bermain duluan, setelah itu sebelum melaksanakan sosiodrama pemimpin kelompok membagikan peran kepada seluruh siswa, dari peran yang akan dimainkan, siswa memilih sendiri/mengajukan diri untuk berperan sebagai tokoh yang sudah ada di kartu peran, dalam permainan sosiodrama ini menggunakan langkah-langkah dalam sosiodrama.

Tahap 1 Pembentukan

Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta pada topik permasalahan di sesi ini dengan detail. Gambaran yang detail diharapkan dapat membuat peserta menyadari pentingnya permasalahan ini untuk ditangani, serta terlibat secara emosional.

Pemanasan, yaitu pemimpin kelompok melakukan pemanasan, semua anggota saling memperkenalkan diri dan bertujuan untuk memperkenalkan peserta pada topik permasalahan di sesi ini dengan detail supaya peserta lebih terbuka dan tidak canggung.

Tahap 2 Peralihan

Memilih partisipan pada langkah ini pemimpin kelompok memandu memilih peran, sesuai dengan tokoh yang tercantum dalam skenario dengan menggunakan teknik fishing yaitu melempar umpan meminta peserta untuk menggambarkan berbagai karakter yang ada pada cerita.

Eksplorasi situasi pemimpin kelompok memandu peserta dalam mengidentifikasi perilaku apa yang tepat untuk dimunculkan pada situasi dilema point yang telah dipilih sesuai dengan peran yang mereka pilih.

Mempersiapkan pengamat pemimpin kelompok menjelaskan kepada pengamat tentang apa yang harus diamati dari pemain berdasarkan tiga prinsip sosiodrama yaitu : simultan (pikiran, perasaan dan tindakan dilakukan secara bersamaan). Spontan (natural, cepat/ mengalir, perilaku yang mebangkitkan diri pada situasi yang baru). Veridicalitas (dengan jujur melakukan tindakan yang sama dengan kehidupan nyata).

Tahap 3 Kegiatan

Pelaksanaan bermain peran pemimpin kelompok memotivasi peserta agar tidak merasa canggung untuk memainkan perannya, dan pemimpin kelompok sama sekali tidak boleh mengomentari kemampuan akting peserta, fokus pada bentuk perilaku dan isi dialog antar peserta.

Diskusi dan evaluasi pemimpin kelompok memandu proses diskusi yang dimulai dengan hasil pengamatan dari observer, kemudian pemimpin kelompok membantu pemain untuk merancang ulang kembali dialog atau peran yang positif sesuai dengan masukan yang telah diberikan.

Pelaksanaan sosiodrama lanjutan pada tahap ini pemimpin kelompok memotivasi

peserta agar tidak merasa canggung untuk memainkan perannya, pemimpin kelompok sama sekali tidak boleh mengomentari kemampuan akting peserta, fokus pada bentuk perilaku dan isi dialog antar peserta. Setelah melakukan pelaksanaan bermain peran yang pertama pemimpin kelompok memandu proses diskusi untuk melakukan pelaksanaan sosiodrama yang kedua, pelaksanaan bermain peran yang kedua dilakukan dengan bergantian yang semula 3 siswa menjadi pengamat dalam bermain peran yang kedua menjadi bermain peran dan yang semula bermain peran dalam sosiodrama yang kedua dengan topik yang sudah didiskusikan dan dirancang ulang dengan permainan peran yang sudah dimainkan sebelumnya dengan versi yang benar.

Tahap 4 Pengakhiran

Berbagi pengalaman pada tahap ini pemimpin kelompok memandu pemain untuk dapat berbagi pengalaman atas peran yang dibawakan, dan mengaitkan pengetahuan hubungan interpersonal yang relevan dengan skenario sosiodrama yang telah dimainkan dan pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan pesan-kesan dari pelaksanaan sosiodrama dan mengaitkan hasil bermain peran dengan topik permasalahan.

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dari pelaksanaan konseling kelompok dan membahas kegiatan lanjutan yang akan dilakukan untuk menindaklanjuti dari kegiatan yang telah dilakukan atau kegiatan dicukupkan.

Hasil pelaksanaan tahap ini adalah kesan-kesan yang disampaikan anggota kelompok dalam menilai pelaksanaan konseling kelompok ini, mereka senang mengikuti kegiatan ini karena mendapat manfaat dan memberi

kontribusi kepada mereka mengenai *hubungan interpersonal*.

Pada pertemuan konseling kelompok yang ini pemimpin kelompok menjelaskan tentang teknik sosiodrama yang berkaitan dengan masalah hubungan interpersonal. Pemimpin kelompok menentukan tema yang akan disosiodramakan untuk skenario ketiga tema yang dipilih adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial tokoh yang berperan ada 4 orang masing-masing memiliki karakter ceria, penakut, kurang percaya diri dan menerima keputusan orang lain tentang dirinya, optimis dan pemimpin. Siswa yang berperan dalam sosiodrama yaitu IL, CAN, SNA dan RCP.

Sedangkan kelompok penonton ada 2 yang berfungsi untuk mengobservasi jalannya sosiodrama, yang diobservasi yaitu bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai tidak dengan ciri-ciri masing-masing peran dan bagaimana cara pemecahan masalah dalam sosiodrama tersebut. Siswa yang menjadi kelompok penonton yaitu YM dan DVD. Setelah sosiodrama selesai pemimpin kelompok dan anggota kelompok mendiskusikan dan mengevaluasi jalannya sosiodrama berdasarkan laporan dari kelompok penonton, laporannya yaitu karakter pada tokoh kurang kompak dan pemainnya antara satu dengan yang lain kurang teratur atau kurang rapih sedangkan pemecahan masalahnya seharusnya selfi jujur sama teman.

Anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan karena dapat memperoleh berbagai alternatif pemecahan masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Hasil pelaksanaan tahap ini adalah anggota kelompok dapat mengungkapkan masalah yang dialaminya, menanggapi dan memberikan komentar mengenai masalah yang berkaitan dengan *hubungan interpersonal* serta mampu memberikan alternatif penyelesaian masalah se-

hingga anggota kelompok dapat mengentaskan masalah yang dimilikinya berkaitan dengan *hubungan interpersonal*.

Jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan dalam konseling kelompok adalah dengan sosiodrama dan pemimpin kelompok pada kegiatan konseling kelompok ini adalah peneliti. Kegiatan konseling kelompok dilakukan dengan menggunakan sosiodrama yang berkaitan dengan topik yang dibahas, jadi sosiodrama yang dilakukan adalah sosiodrama yang berguna untuk mendapat pencapaian layanan.

Selanjutnya, setelah sosiodrama diberikan, masing-masing siswa mengemukakan pendapat atau melakukan diskusi tentang pengetahuan terkait dengan hubungan interpersonal

Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil penyebaran skala hubungan interpersonal. Berikut ini merupakan hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil penyebaran skala hubungan interpersonal siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perbandingan *pretest* dan *posttest*

No	Nama	Pre test	Post Test I	Post Test V	Presen Tase
1	CAN	140	145	171	13,4%
2	DV	106	111	147	17,8%
3	IL	144	149	173	12,6%
4	YM	96	101	141	19,5%
5	RCP	102	110	150	20,8%
6	SNA	100	105	149	21,3%
Jumlah		688	721	931	105,%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* atau sebelumnya diberikan perlakuan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh jumlah 688. Sedangkan hasil *posttest* setelah diberikan layanan konseling kelompok

teknik sosiodrama hasilnya 931. Maka hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hubungan interpersonal siswa melalui layanan konseling kelompok teknik sosiodrama setelah melakukan kegiatan tersebut.

Permasalahan pada sosiodrama adalah tentang memilih peminatan berdasarkan ikut-ikutan teman bukan berdasarkan keputusan diri sendiri dari permasalahan ini anggota kelompok memberikan pendapat tentang pemecahan masalah yang harus dilakukan. Setelah memerankan sosiodrama CAN mulai sadar akan pentingnya hubungan interpersonal ia mulai mencoba untuk belajar jujur kepada orang lain agar tidak terjadi salah paham. Sedangkan kelemahan dari *teknik sosiodrama* yang diberikan ke CAN, awalnya CAN merasa bingung bagaimana dia harus menyesuaikan antara perannya dengan pemeran lain tetapi setelah diarahkan CAN menjadi bisa menyesuaikan sifat yang diperankannya dengan skenario yang ada.

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama, CAN dapat mengambil keputusannya sesuai dengan keinginannya, dan dapat memberikan pendapatnya secara terbuka tentang permasalahan yang dihadapi temannya. Ini sesuai pendapat Judy C. Pearson (2011) komunikasi interpersonal proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain. CAN yang semula tidak berani berkata jujur kepada temannya tentang alasan kenapa memilih peminatan yang berbeda dengan temannya menjadi lebih berani untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan kepada temannya.

Dalam kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama pertemuan pertama sampai kelima DVD terlihat aktif, dan ikut serta dalam memberikan saran dan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapi anggota lain. Dengan memanfaatkan

dinamika kelompok DVD dilatih untuk aktif dan ikut serta dalam memberikan saran dan pendapatnya secara terbuka mengenai masalah yang dialami anggota lain dalam kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama.

Seperti yang dikemukakan Prawitasari (2011) bahwa ber-main peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang di-milikinya sebelumnya. Dalam skenario drama yang telah dibuat oleh peneliti bahwasannya merupakan kehidupannya sendiri, ketika seseorang diminta untuk memerankan peran yang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru ketika me-merankan peran tersebut.

Permasalahan pada sosiodrama adalah tentang memilih peminatan berdasarkan ikut-ikutan teman bukan berdasarkan keputusan diri sendiri dari permasalahan ini anggota kelompok memberikan pendapat tentang pemecahan masalah yang harus dilakukan. Setelah memerankan sosiodrama DVD mulai mengerti bagaimana dampak positif dari berhubungan interpersonal dan dampak negatif apabila tidak berhubungan interpersonal. Sedangkan kelemahan dari *teknik sosiodrama* yang diberikan ke DVD pada saat menampilkan sosiodrama dengan perannya, DVD juga harus berulang-ulang membaca sifat yang harus dia perankan di dalam sosiodrama ini.

Permasalahan pada sosiodrama adalah tentang memilih peminatan berdasarkan ikut-ikutan teman bukan berdasarkan keputusan diri sendiri dari permasalahan ini anggota kelompok memberikan pendapat tentang pemecahan masalah yang harus dilakukan. Setelah memerankan sosiodrama IL mulai bisa mengambil keputusan akan permasalahan siswa tersebut secara sedikit demi sedikit, yaitu menyesuaikan dengan peminatan yang siswa tersebut jalani sekarang sehingga siswa tersebut menjadi sadar akan perbuatan dan pentingnya hu-

bungan interpersonal. Sedangkan kelemahan dari *teknik sosiodrama* yang di-berikan ke IL ini adalah IL susah untuk mengekspresikan peran yang dimainkan dalam sosiodrama. Melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama, IL juga sekarang dapat mengambil keputusannya yaitu sesuai dengan keinginannya dan dapat memberikan pendapatnya secara terbuka tentang permasalahan yang dihadapi temannya.

Ini sesuai pendapat Rini (2001) adalah salah satu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Individu akan bisa mempertahankan haknya, seperti apa yang diinginkannya untuk memutuskan pendidikannya, selain itu yaitu memberikan individu kebebasan berbicara tentang apa yang dirasakannya dan bagaimana pendapat seseorang tersebut tentang segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. IL yang semula tidak berani berkata jujur kepada guru tentang peminatan yang dia inginkan dan tidak bersemangat karena masuk pada peminatan yang tidak dia inginkan menjadi ingin berkonsultasi dengan guru apabila tidak bisa masuk dalam peminatan yang dia inginkan dia akan tetap menyesuaikan diri dan belajar dengan rajin.

Adapun perlakuan yang diberikan kepada YM adalah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dengan cara memerankan salah satu tokoh. Pada pertemuan kedua YM menceritakan permasalahan siswa tersebut dan anggota kelompok tersebut juga harus memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh YM sehingga YM mendapatkan solusi dari pendapat anggota kelompok yaitu saya akan berbicara dengan baik-baik untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran saya. Dalam teknik sosiodrama YM berperan sebagai tokoh yang

mempunyai sifat ceria dan pemaaf.

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama, YM dapat berlatih untuk berbicara dengan cara baik-baik kepada temannya, sehingga dapat berlatih untuk menolak suatu hal yang bertentangan dengan perasaan dan pemikirannya, selain itu lebih ceria dan lebih mengenal anggota kelompok. Ini sesuai pendapat Judy C. Pearson (2011) hubungan interpersonal adalah proses menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. YM yang semula takut untuk berkata jujur kepada teman dan bingung bagaimana berbicara untuk menolak permintaan dari teman-temannya menjadi ingin berkata jujur agar tidak ada beban dihati dan dibisa berkata dengan baik-baik untuk menolak permintaan teman - temannya yang bertentangan dengan keinginannya saat itu.

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama RCP mencoba berbicara jujur dengan kedua orang tuanya, sehingga dapat mengambil keputusannya sesuai dengan keinginannya, dan dapat memberikan pendapatnya secara terbuka tentang permasalahan yang dihadapi temannya. Ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2000) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. RCP yang semula tidak mau mencoba mengungkapkan keinginannya kepada kedua orang tuanya menjadi ingin mencoba untuk berbicara jujur dan menjelaskan alasan dari keinginannya tersebut.

Permasalahan pada sosiodrama adalah tentang berkata jujur akan tetapi dengan kata-kata yang kasar dari permasalahan ini anggota kelompok memberikan pendapat

tentang pemecahan masalah yang harus dilakukan. Setelah memerankan sosiodrama SNA mulai mencoba meminta bantuan kepada teman sekelompok untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas kelompok secara bersama. Sedangkan kelemahan dari *teknik sosiodrama* yang diberikan ke SNA ini adalah SNA malu untuk berperan dalam sosiodram sehingga pemimpin kelompok harus membujuk SNA.

Melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama, SNA dapat memberanikan diri untuk meminta bantuan agar tugas selesai secara bersama bukan dikerjakan sendiri. Ini sesuai pendapat Ratna (2013), menyebutkan teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang biasa dilakukan dalam kelompok. SNA yang semula tidak berani untuk meminta bantuan kepada teman untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok secara bersama menjadi berani untuk berbicara kepada teman-teman bahwa tugas kelompok di kerjakan secara bersama bukan sendiri-sendiri.

Peneliti juga melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* terhadap data *pretest* dan *posttest* (menggunakan penghitungan komputerisasi dengan bantuan program SPSS 16). Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis dengan analisis data uji *wilcoxon* dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan dasar pengambilan keputusan. Kriteria pengujian yaitu:

Ha diterima, jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

Ha ditolak, jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$

Tabel 3. Analisis hasil penelitian menggunakan uji *wilcoxon*

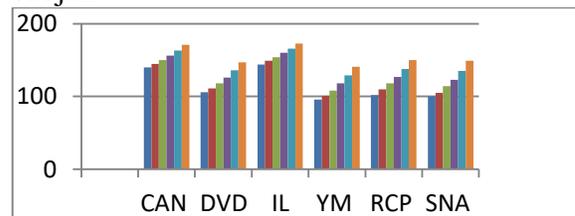
N	Z	Signifikansi (2-arah)
---	---	-----------------------

6 ^b	-2.201 ^a	0,028
----------------	---------------------	-------

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa pada data *pretest-posttest* diperoleh nilai Z sebesar -2.201. Nilai tabel ini selanjutnya dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ternyata $Z_{hitung} = -2.201 < Z_{tabel} = 1,645$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Hasil perbandingan ini menunjukkan terdapat perbedaan *hubungan interpersonal* siswa sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dan setelah diberikan layanan dan konseling kelompok tersebut dengan menggunakan teknik sosiodrama skor lebih tinggi. Ini berarti layanan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada penelitian ini juga digunakan untuk meningkatkan *hubungan interpersonal* siswa kelas X di MA Darul A'mal Metro Tahun Ajaran 2018/2019.

Berikut ini adalah Grafik peningkatan subjek



Gambar 1. Grafik peningkatan subjek

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat peningkatan hubungan interpersonal setelah mendapatkan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap hubungan interpersonal setelah mendapatkan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama.

Pada penelitian ini peneliti memberikan pendekatan layanan konseling kelompok

teknik sosiodrama ini pada kelompok eksperimen untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Prayitno (2008), mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok agar dapat memahami dirinya, mencegah masalah, dan mampu memperbaiki diri dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok sehingga seorang dapat menjalani perkembangan secara optimal.

Alasan teknik sosiodrama ini dipilih sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Karena melalui sosiodrama kegiatan pembelajaran bukan pada objek sebenarnya, kegiatan secara kelompok, sebagai alternatif untuk pembelajaran sikap, serta peran guru sebagai pembimbing, juga adanya topik permasalahan-permasalahan serta ada peran yang seharusnya dimainkan siswa (Udin S. Wina taputra).

Dari pelaksanaan penelitian ini peneliti menemukan kekuatan dari konseling kelompok teknik sosiodrama kekuatan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

Tahap pembentukan, Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: siswa saling berintraksi dan saling terbuka satu dengan yang lain, siswa mengikuti kegiatan dengan sukarela tanpa ada unsur paksaan sehingga siswa lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan.

Tahap peralihan, pemimpin kelompok membagi kartu peran dan prolog, siswa memilih peran yang sudah ada di kartu peran yang sesuai dengan karakter mereka. Pemimpin kelompok menceritakan suasana kegiatan dengan jelas.

Tahap kegiatan, dalam kegiatan tersebut peneliti menyusun modul sesuai dengan

prosedur dan langkah-langkah dalam bermain peran, peneliti menjelaskan modul tersebut dengan jelas kepada siswa yang mengikuti kegiatan sehingga siswa paham akan tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini kekurangan peneliti yaitu peneliti tidak memainkan peran secara berulang kali sehingga siswa belum begitu paham dengan topik yang mereka mainkan kemudian peneliti tidak melakukan siklus *experiential learning* dalam kegiatan tersebut. peneliti kurang memahami langkah-langkah dalam bermain peran sehingga siswa kurang paham dengan alur kegiatan tersebut.

Tahap pengakhiran siswa saling berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam peran yang akan dimainkan, saling memberi motivasi agar tidak merasa canggung dalam bermain peran, dalam kegiatan tersebut siswa dapat saling berbagi pengalaman terhadap peran yang sudah dimainkan.

Dari hasil pelaksanaan keempat tahap bermain peran tentang bosan dengan kegiatan sekolah peneliti mengalami kesulitan pada bermain peran kemudian kesulitan tersebut menjadi kekurangan dalam pengambilan data dengan menggunakan konseling kelompok teknik sosiodrama.

Peneliti menemukan siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah dan sedang berdasarkan penyebaran skala hubungan interpersonal. Dari hasil skala tersebut diperoleh enam siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah dan sedang di MA Darul A'mal Metro, siswa inilah yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Adapun perilaku siswa yang menunjukkan hubungan interpersonal yang rendah adalah siswa sulit mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, takut dalam mengemukakan pendapat, takut memberikan kritik kepada anggota kelompok, takut untuk bertanya, siswa sulit menolak

dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain yang cenderung bersifat negatif

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perbedaan dalam hubungan interpersonal setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hubungan interpersonal siswa kelas X MA Darul A'mal Metro setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama*.

Sehingga akibat kelalaian peneliti hal ini berpengaruh pada hasil penelitian yang kurang signifikan. Dan akibat kelalaian peneliti peningkatan hubungan interpersonal pada subjek kelompok eksperimen sangat sedikit. Yang seharusnya di sini siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi dalam kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama*.

Akan tetapi dengan adanya keketatan dalam penelitian maka hasil penelitian ini teknik *sosiodrama* tetap dapat meningkatkan perilaku seperti penelitian Dian Novianti (2015) penggunaan *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa

Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa di sekolah. Salah satu cara yang dipandang tepat untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa adalah melalui layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama*. Teknik *Sosiodrama* bersifat membandingkan, mengkonstantakan posisi-posisi yang diambil dalam pokok permasalahan, penerapan pengetahuan pada pencegahan masalah, menjadikan problem yang abstrak menjadi kongkret, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran langsung, mendorong peserta didik memanipulasi

pengetahuan dalam cara yang dinamik, serta mengembangkan pemahaman yang empatik (Karakter tersebut sesuai dengan gaya belajar remaja, dimana menurut Bandura (2001) dalam *social learning theory* bahwa remaja akan belajar dengan lebih efektif melalui observasi dan pengalaman langsung seperti melalui *sosiodrama*.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian dimana teknik *sosiodrama* dapat juga meningkatkan hubungan interpersonal seperti penelitian Dian Novianti (2015) penggunaan *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal.

Siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah perlu diberikan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* agar mereka dapat memahami potensi yang dia miliki. Karena dampak negatif dari rendahnya hubungan interpersonal menyebabkan mereka merasa adanya stagnasi dalam dirinya, merasa tidak mampu memahami potensi yang dia miliki, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan sehari-hari, merasa tidak ada perkembangan dalam diri dari waktu ke waktu.

Setelah semua prosedur kegiatan konseling kelompok teknik *sosiodrama* dilaksanakan, maka terdapat peningkatan hubungan interpersonal pada subjek kelompok eksperimen. Hal ini terlihat dari data skor sebelum pemberian perlakuan konseling kelompok teknik *sosiodrama* diperoleh jumlah *pretest* sebesar 688. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik *role playing* di peroleh nilai jumlah skor *posttest* siswa sebesar 931.

SIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro Tahun 9Ajaran 2018/2018, maka dapat diambil kesimpulan yaitu

Kesimpulan Statistik:

Teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = -2,201$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2,201 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan hubungan interpersonal siswa yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X di MA Darul A'mal.

Kesimpulan Penelitian:

Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikannya perlakuan memiliki hubungan interpersonal yang rendah dan sedang, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama*, hubungan interpersonal dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jadi konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada guru bimbingan dan konseling jika akan melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama*

untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa dapat meminimalisir kelemahan dan menjalankan kelebihan yang peneliti alami dalam penelitian ini. Kelemahannya adalah saat proses *sosiodrama* siswa memilih peran yang mereka inginkan sehingga satu peran terkadang juga dua orang yang menginginkannya, siswa juga sulit untuk menyesuaikan diri dengan skenario dan pemeran dalam teknik *sosiodrama* membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari skenario. Sedangkan Kelebihannya adalah melatih berbicara didepan, melatih siswa untuk mengekspresikan dirinya, melatih untuk berkata jujur dengan kata-kata yang baik dan lebih mudah dalam memahami masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri, melalui proses belajar.

Kepada siswa agar MA Darul A'mal Metro, hendaknya mengikuti proses kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dengan sungguh-sungguh dan dapat terus berlatih berhubungan interpersonal juga dengan mengungkapkan secara baik-baik meskipun kegiatan ini sudah berakhir.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan teknik *sosiodrama* hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variabel lain seperti faktor rendahnya hubungan interpersonal dan pengembangan modul dengan menambahkan skenario lain yang seru dan juga menyenangkan bagi siswa berdasarkan perkembangan zaman dan dapat juga memperbaiki kelemahan serta dapat mempertahankan kelebihan dalam penelitian ini.

Kelebihan konselor atau pemimpin kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* pada proses konseling kelompok ini juga untuk meningkatkan hubungan interpersonal adalah siswa menjadi terbiasa untuk melatih berbicara didepan, melatih siswa untuk mengekspresikan dirinya dan lebih mudah

dalam memahami masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri, melalui proses belajar. Kelemahannya adalah saat proses sosiodrama siswa memilih peran yang mereka inginkan sehingga satu peran terkadang juga dua orang yang menginginkannya, siswa sulit juga untuk menyesuaikan diri dengan skenario dan pemeran dalam teknik sosiodrama membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari skenario.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Frigana, Icha Satria Arrozy. 2002. *Upaya Peningkatan Hubungan Interpersonal Melalui Sosiodrama Pada Siswa Kelas X. 1 Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal UNY Vol 3 No. 1
- Karlina, Dewi. 2016. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama Terhadap Hubungan Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Vol. 1 No. 2.
- Kartini, Tantini. 2007. *Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas X SMA Cileunyi 1 Kecamatan Cileunyi Bandung*. Vol 3 No. 1
- Megawati, E. 2015. *Peningkatan Komunikasi Antarpribadi Pada Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Yadikarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 1.
- Munir, Fatiqin .2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Virus di SMA Azhariyah Palembang*. Jurnal Edutech Vol.1 No. 3.
- Novianti, Dian S. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Prilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman*. Jurnal Edutech Vol. 1 No. 3,
- Prayitno & Erman. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sari, Brilianta, Rahmawati. 2015, *Tingkat Psikologis Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*. Jurnal UNY Vol. 3 No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tanujaya, W. (2014). *Praktik Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 45 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1 No. 1.